

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERKARAKTER
ENTREPRENEURSHIP DI TK KHALIFAH
JOGJAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:
Nunik Tri Windari
NIM 1601410017

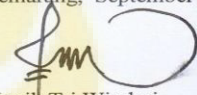
**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2017



Nunik Tri Windari
NIM : 1601410017



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah teruji oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

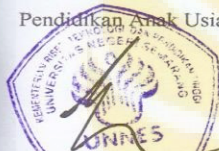
Hari :

Tanggal :

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru

Pendidikan Anak Usia Dini



Edi Waluyo, S.Pd, M. Pd
NIP. 197904252005011001

Pembimbing,

Dra Lita Latiana SH, M.H
NIP. 19630417 199903 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berkarakter Entrepreneurship di TK Khalifah Jogjakarta” telah di pertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari :

Tanggal :



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Si
NIP. 19780330 2005011001

Sekretaris

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 19780330 2005011001

Penguji I,

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 19780330 2005011001

Penguji II,

Neneng Tasuah, M.Pd
NIP. 19780101 200604 2 001

Penguji III,

Dra Lita Latiana SH, M.H
NIP. 19630417 199903 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Setiap manusia diciptakan memiliki karakteristik masing-masing menjadi berbeda satu dan yang lain, memiliki keunggulan tersendiri dan melakukan yang tidak dapat dilakukan yang lain. –Channing-
- My goals is not to be better than anyone else, but to be better than I was yesterday.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak serta Ibu yang senantiasa mendoakan yang terbaik untukku.
2. Teman-teman terdekatku yang memberikan dukungan agar cepat menyelesaikan pendidikan ku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan kasih dan sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Berkarakter Enterpreneurship di TK Khalifah Jogjakarta”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang atas persetujuan segala pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan dengan pengerjaan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang atas persetujuan dilaksanakannya sidang ujian skripsi.
3. Dosen Pembimbing Dra Lita Latiana, SH, M.H yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini..
4. Seluruh dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmu dan pengalaman.

5. Bapak dan Ibuku yang telah menjadi orangtua terbaik dalam hidupku dan yang selalu mendoakanku serta memenuhi kebutuhanku.
6. Ibu Eti selaku Kepala Sekolah di TK KHalifah Condong Catur yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di TK Khalifah.
7. Semua guru di TK Khalifah Condong Catur yang telah membantu dalam pengumpulan data, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.
8. Jeff Nijstad thanks for always encourage me until my thesis has finish.
9. Teman-teman PG-PAUD yang senantiasa membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Almamaterku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.



Semarang, September 2017

Nunik Tri Windari

ABSTRAK

Windari, Nunik Tri. 2017. *Implementasi Pembelajaran Berkarakter Entrepreneurship di TK Khalifah Jogjakarta* Skripsi, Program Studi Pendidikan Anak Usia, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dra Lita Latiana, S.H., M.H

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini, Entrepreneurship

TK Khalifah merupakan TK dengan icon karakter entrepreneurship dan tauhid yang berada di Jogjakarta. Pembelajaran yang diterapkan di TK yakni tentang penanaman sikap-sikap entrepreneur. Pembelajaran entrepreneurship lebih mengarah pada perubahan mental anak, untuk menanamkan sikap entrepreneur yang kritis, kreatif, inovatif serta pengenalan terhadap diri sendiri, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu membawa diri di berbagai lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan penanaman sikap seorang entrepreneur yang meliputi berani, mandiri, jujur, serta tanggung jawab. Porses pembelajaran yang diterapkan melalui kegiatan kurikuler serta kegiatan penunjang pembelajaran. Kegiatan kurikuler melalui beberapa tahap yakni perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan penunjang pembelajaran melalui kegiatan yang dilaksanakan diluar kegiatan kurikuler.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan implementasi pembelajaran karakter di TK Khalifah. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru TK Khalifah Condodng Catur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran berkarakter entrepreneurship di TK Khalifa Condong Catur yang meliputi tentang kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Tulisan	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto Persembahan.....	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar lampiran	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1 Manfaat Teoritis	10
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pembelajaran	11
2.1.1 Pengertian Pembelajaran	11
2.1.2 Perencanaan Pembelajaran.....	14
2.1.3 Pelaksanaan Pembelajaran	16
2.1.4 Evaluasi Pembelajaran	18
2.2 Pengertian Entrepreneurship	22
2.3 Pembelajaran Karakter Entrepreneurship.....	24
2.4 Implementasi Pembelajaran Entrepreneur.....	29
2.5 Pendidikan Anak Usia Dini.....	34

2.5.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	34
2.6 Kajian Terdahulu	39
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Sumber Data Penelitian.....	46
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
3.5 Instrumen Penelitian.....	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.7 Teknik Analisis Data.....	51
3.8 Keabsahan Data Data	54
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
4.2 Gambaran Umum Responden Penelitian	60
4.3 Deskripsi Temuan Penelitian	69
4.3.1 Implementasi Pembelajaran Berkarakter di TK Khalifah Jogjakarta.....	61
4.4 Pembahasan.....	71
4.4.1 Perencanaan Pembelajaran Berkarakter Entrepreneurship di TK Khalifah.....	71
4.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Berkarakter Entrepreneurship di TK Khalifah Jogjakarta	75
4.4.3 Evaluasi Pembelajaran Berkarakter Entrepreneurship di TK Khalifah Jogjakarta	86
4.4.4 Teori Hipotetik	87
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	88
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian.....	1
2. Surat Ijin Telah Melakukan Penelitian.....	2
3. Kisi-kisi Instrumen Wawancara Kepala Sekolah.....	3
4. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	4
5. Kisi-kisi Instrumen Wawancara Guru Kelas.....	5
6. Pedoman Wawancara Guru Kelas.....	6
7. Pedoman Observasi.....	9
9. Hasil Penelitian.....	11
10. Catatan Lapangan.....	17



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berlangsung pada setiap saat dan di setiap tempat. Setiap orang mengalami proses pendidikan melalui yang dijumpai dan dikerjakannya. Pendidikan berlangsung secara alamiah walau tanpa kesengajaan. Anak-anak sampai orang dewasa berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam, memberinya pendidikan. Oleh karena itu, filsosofi pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik dalam hidup dan kehidupannya. Dengan pengalaman belajar itu, diharapkan pembelajar mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema hidupnya. Pengalaman belajar itu diharapkan juga mengilhami pembelajar menghadapi problema hidup sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah ujung tombak kemajuan bangsa. Negara-negara maju telah menjadikan pendidikan sebagai unsur strategis untuk memajukan bangsanya. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset utama bagi bangsa. Sehingga pemerintah berusaha untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai upaya dalam mengembangkan dan memajukan potensi bangsa dan negara yang siap mengikuti perkembangan jaman. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah penyelenggaraan pendidikan pada tingkat awal. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, pemerintah telah menempuh berbagai macam cara, antara lain : meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan dan perbaikan kurikulum secara terus menerus, penyediaan anggaran yang memadai, penyediaan sarana prasarana, memperbaiki sistem pembinaan, memperbaiki kesejahteraan guru dan sebagainya. Pemerintah melakukan upaya tersebut melalui kebijakan yang tertuang dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan.

Dalam memaksimalkan bakat, potensi, kecerdasan, dan kerativitas anak yaitu dengan menyertakan anak dalam kegiatan sekolah usia dini atau Pendidikan Anak Usia Dini. Sedini mungkin anak diasah untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, berjiwa sosial, inovatif, dan kreatif. Dengan metode yang tepat kurikulum yang bagus serta peran lembaga yang baik dalam memberikan pembelajaran kepada anak.

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain jika dilihat dari kaca mata filsafat antropologi, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan sosok manusia yang diinginkan. Manajemen yang baik menentukan baik buruknya pembelajaran, bagaimana seorang guru menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan suasana kelas yang kondusif saat proses belajar mengajar. Itu semua sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembelajaran adalah suatu proses, penciptaan lingkungan bisa jadi akan adanya proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktivitas yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga dapat menghasilkan suatu perubahan perilaku peserta didik yang bersifat relatif konstan. Dalam rangka menciptakan model-model pembelajaran sudah banyak sekolah anak usia dini yang menerapkan pembelajaran berkarakter. Penerapan pembelajaran berkarakter sejak usia dini akan mempengaruhi karakter anak karena pada masa usia dini atau kebanyakan orang menyebut dengan masa *golden age* akan sangat mudah terbentuk karena pada masa umur 0-6 tahun otak anak berkembang sangat pesat hingga 80%. Pada masa usia tersebut otak anak akan lebih mudah menerima dan menyerap berbagai macam informasi, baik itu informasi positif maupun informasi negatif sehingga harus selalu diarahkan oleh orang tua atau guru.

Pendidikan karakter pada anak usia dini , dewasa ini sangat di perlukan di karenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang , berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter baiknya harus dilaksanakan secara terus menerus secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, sedangkan pada usia remaja pendidikan karakter bertujuan untuk pengembangan hingga pada usia dewasa mempunyai tujuan untuk pematapan. Dalam hal ini tugas-tugas pendidik dalam melaksanakan

pendidikan karakter adalah dengan menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan, serta memantapkan karakter peserta didik.

Indonesia adalah negara besar yang memiliki jumlah penduduk sekitar 230 juta tetapi masih sangat minim orang Indonesia menjadi wirausahawan. Menurut Hendro (2011) berdasarkan pada data hanya 0,18% penduduk Indonesia yang memiliki usaha, padahal di Indonesia peluang untuk berwirausaha sangat besar. Dengan melihat fenomena diatas maka pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) dapat diterapkan pada anak sejak usia dini. Pada tahap anak usia dini pembelajaran *entrepreneurship* dikenalkan pada tahap pengenalan saja bukan sebagai pelaku. Pembelajaran berkarakter *entrepreneurship* ini bukan hanya sekedar mengajarkan anak tentang bagaimana cara berbisnis tetapi juga untuk pembentukan mental dan karakter diri yang kokoh.

Pembelajaran *entrepreneurship* lebih mengarah pada perubahan mental anak. Menurut Mein Uno (dalam Martaja 2009) mengemukakan bahwa untuk menjadi wirausahawan yang handal dibutuhkan karakter yang kritis kreatif, pengenalan terhadap diri sendiri, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu membawa diri di berbagai lingkungan. Berwirausaha pada masa anak-anak tidak bisa dijalankan sendiri namun membutuhkan bimbingan orang dewasa baik orang tua maupun guru. anak-anak yang sudah mengenal pembelajaran *entrepreneurship* umumnya akan lebih berkarakter kreatif, karena kreatifitasnya sudah terlatih.

Pembelajaran *entrepreneurship* tidak serta merta ada tetapi melalui beberapa tahap, misalnya anak berinteraksi dengan teman yang lain untuk bermain jual beli

mainan, kemudian setelah itu anak diajarkan untuk membuat usaha kecil-kecilan seperti misal ketika cooking class anak menjual apa yang telah dibuatnya tadi. Selain itu anak juga akan diajarkan bagaimana cara mengelola uang dengan baik seperti membelanjakan kebutuhan, menabung serta bersedekah atau berbagi sesama.

Dalam pengembangan awal pembelajaran karakter bisa dikatakan belum optimal. Dalam pembelajaran berkarakter bukan hanya proses menghafal serta tehnik menjawab. Pembelajaran karakter disini ialah proses pembiasaan. Proses pembiasaan ini dapat terdapat berbagai macam, misalnya pembiasaan bersikap jujur, malu untuk berbuat curang, dan masih banyak lagi pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran berkarakter. Pembelajaran karakter ini terbentuk tidak secara lisan namun harus dilatih secara terus menerus dan profesional agar tercapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan suatu sistem yang mengarah pada terjadinya perubahan yang baik dan karakter yang berkaitan dengan sikap seseorang. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Dengan demikian karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak sejak usia dini memiliki peluang yang sangat besar dalam penanaman karakter yang baik pada anak sejak usia dini. Dalam pemberian pembelajaran karakter pada anak usia dini baiknya sesuai

dengan perkembangan anak, terutama perkembangan emosi dan moral anak karena perkembangan ini menjadi modal dasar penanaman karakter anak.

Pendidikan berkarakter ditanamkan sejak anak usia dini lebih tepat sasaran karena merupakan salah satu sarana paling efektif untuk melahirkan generasi-generasi yang berkarakter. Seperti yang tertera dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fasilitas yang diberikan di TK Khalifah Condong Catur ialah Ruang kelas yang terdapat di TK Khalifah berjumlah 4 kelas, 2 untuk TK dan 2 yang lain untuk *Play Group*. Ruang kelas TK A dan TK B bersebelahan berada di ruang tengah. Ukuran ruang kelas TK seluas 4x3meter² dengan warna dinding yang berbeda pada masing-masing sisinya dan memiliki satu jendela yang cukup besar yang menghadap ke area bermain *outdoor*. Fasilitas yang ada di dalam ruang kelas TK yakni karpet bergambar, kipas angin, papan tulis, rak buku, dan beberapa gambar di dinding-dinding kelas. Ruang kantor guru terletak pada bagian depan berdekatan dengan rak tas dan perbekalan peserta didik. Ruang ini berukuran sekitar 3x3meter² dengan jumlah meja satu buah dan kursi di depan dan belakang meja disisi barat ruangan, di sisi timur terdapat seperangkat komputer, printer, dan telepon. Dinding di ruang kantor guru terdapat beberapa tempelan kertas berisikan informasi, data-data, dan

dokumentasi terkait dengan administrasi lembaga. Area bermain terletak di dalam area bangunan TK, tepatnya disisi utara ruang kelas TK dan di depan ruang kelas *Play group*. Area bermain ini mulanya tidak beratap, tetapi kemudian diberi atap berbahan kanopi untuk melindungi alat-alat permainan dari panas matahari. Alat permainan yang tersedia di area bermain ini kuda-kudaan, prosotan, ayunan, dan serupa rumah-rumahan. Semua alat permainan ini berbahan dasar plastik. Pada area bermain ini sering kali digunakan anak untuk bermain peran seperti sebagai penjual dan pembeli karcis di area bermain. Hal ini menunjukkan area bermain juga dapat menstimulasi proses penanaman nilai *entrepreneur* pada diri anak. Halaman yang cukup luas terdapat dibagian muka gedung TK. Halaman berumput ini digunakan sebagai tempat parkir motor guru dan karyawan dibagian utara, dan terdapat juga bak pasir untuk tempat bermain anak. Untuk melaksanakan upacara bendera, *market day* sebagai salah bentuk pembelajaran *entrepreneurship*, dan kegiatan mini *out bond*, dilaksanakan di halaman ini.

Dari uraian yang telah dijabarkan di atas maka peneliti tertarik meneliti mengenai gambaran dari implementasi pendidikan berkarakter enterpreneuship di Taman kanak-kanak. Di kota Jogajakarta kurang lebih terdapat banyak sekolah, tetapi dalam visi misi pembentukan sekolah tidak semua TK menerapkan pendidikan berkarakter. Dalam hal ini TK Khalifah menerapkan pembelajaran berkarakter *entrepreneurship* dan Tauhid.

Selain itu belum pernah dilakukannya penelitian mengenai implementasi pendidikan berkarakter *entrepreneurship* di TK Khalifah Jogjakarta, sehingga

membuat penulis ingin meneliti lebih dalam bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter sejak usia dini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh melalui keputusan ilmiah maupun keputusan lainnya (Moleong, 2008: 65). Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap informasi yang disampaikan maka peneliti fokus pada implementasi pembelajaran karakter entrepreneurship di TK Khalifah Jogjakarta.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman pembaca karena bahasan mengenai pendidikan karakter yang terlalu luas. Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan atau implementasi pembelajaran karakter yang diberikan sejak usia dini guna membentuk karakter anak sejak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah di TK Khalifah Jogjakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran karakter yang diterapkan di TK Khalifah Jogjakarta?
- 1.4.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran karakter yang diterapkan di TK Khalifah Jogjakarta?
- 1.4.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran berkarakter yang dilakukan di TK Khalifah Jogjakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran yang diterapkan pada TK Khalifah Jogjakarta.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan pada TK Khalifah Jogjakarta.
- 1.5.3 Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran yang diterapkan pada TK Khalifah Jogjakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi pembaca mengenai implementasi pembelajaran berkarakter pada anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah pada TK serta sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

1.6.2.2 Bagi Guru

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran karakter.

1.6.2.3 Bagi penulis

Untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai implementasi pendidikan berkarakter serta dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian yang sejenis pada waktu yang akan datang.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan penyediaan sistem lingkungan yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa dengan mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi yang ada pada diri siswa tersebut.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi

kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran menurut Nazarudin (2007) dapat diartikan sebagai suatu kegiatan eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang bersifat internal. Pembelajaran adalah suatu situasi yang dirancang dalam rangka membantu mempermudah proses kegiatan belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Dalam pembelajaran diperlukan beberapa komponen salah satunya adalah peserta didik. Menurut Undang-Undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur atau jenjang tertentu.

Guru merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Nazarudin (2007) guru ialah orang yang setiap harinya berinteraksi langsung dengan peserta didik termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi terkait proses belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah mengajar dilakukan guru kemudian belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswanya. Pembelajaran sangat penting dalam setiap organisasi, baik dalam organisasi pendidikan ataupun non pendidikan. Mengelola pendidikan bukanlah mengelola sebuah tempat usaha barang, melainkan mengelola sumber daya manusia yang memiliki keunikan-keunikan masing-masing. Untuk itu, dibutuhkan formula yang tepat dalam mengatur segala permasalahan

pendidikan anak usia dini (PAUD). Ada beberapa model penataan kelembagaan yang konvensional. Karena itu kita harus mencari model yang paling tepat agar PAUD bisa berkembang dengan baik. Pengelolaan suatu sekolah sangat penting dalam infrastruktur pendidikan maupun untuk memajukan sekolah.

2.1.2 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya yang diharapkan dapat menunjang kegiatan yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Roger A. Kaufman (Herjanto 1997) mengemukakan bahwa Perencanaan adalah suatu proyeksi (perkiraan) tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebelum adanya pelaksanaan, sehingga perencanaan pembelajaran mengandung pokok pikiran sebagai berikut:

2.1.2.1 Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.

2.1.2.2 Keadaan masa depan yang diinginkan itu kemudian dibandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.

2.1.2.3 Usaha yang dilakukan untuk menutup kesenjangan itu dapat beranekaragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh.

2.1.2.4 Pemilihan alternatif yang paling baik, dalam arti yang mempunyai efektifitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan.

2.1.2.5 Alternatif yang dipilih harus diperinci sehingga menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan apabila akan dilaksanakan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bnghart dan Trull (Sagala: 2003) yang menyatakan bahwa “Perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan dalam konteks pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran , dalamn suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah untuk memperbaiki pendidikan dan kualitas pendidikan yang ada di sekolah melalui pemberian bantuan dan bimbingan kepada guru, kepala sekolah dan pegawai sekolah lainnya. Kegiatan pemberian bantuan dan bimbingan tersebut ditujukan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar yang dilakukan guru serta mengawasi penyelenggaraan sekolah agar sesuai dengan ketentuan pendidikan.

2.1.3 Pelaksanaan Pembelajaran

Pengertian pelaksanaan pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan. Menurut Westra (Rahardjo 2011) pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa dan dimana pelaksanaan akan dimulai.

Pelaksanaan adalah sebagian proses dari perencanaan untuk melaksanakan semua kegiatan yang telah dibuat bersama. Dalam proses pelaksanaan juga terdapat pemberian motivasi agar dapat tercapai dari tujuan perencanaannya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan berupa pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

2.1.3.2 Dalam kegiatan pendahuluan

2.1.3.2.1 Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

2.1.3.2.2 Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan.

2.1.3.2.3 Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

2.1.3.2.4 Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

2.1.3.3 Dalam Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan juga memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan psikologis peserta didik. Penggunaan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata

pelajaran yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Adapun pengertiannya:

2.1.3.3.1 Eksplorasi

Eksplorasi merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk mencari berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi.

2.1.3.3.2 Elaborasi

Elaborasi merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dan mengaktualisasi diri melalui berbagai kegiatan dan karya.

2.1.3.3.3 Konfirmasi

Konfirmasi merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dinilai, diberi penguatan dan perbaikan secara terus menerus.

2.1.3.4 *Dalam Kegiatan Penutup*

Kegiatan penutup kegiatan yang dilakukan secara bersama sama dengan peserta didik ataupun dilakukan sendiri dalam membuat rangkuman pembelajaran. Melakukan penilaian atau refleksi pada kegiatan yang sudah

dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

2.1.4 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang merupakan penilaian dari perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan bersama. Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dari mengumpulkan, menganalisis, hingga menafsirkan data atau informasi yang telah diperoleh. Data tersebut diperoleh dari pengukuran hasil belajar.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Harun Rasyid (2009) mengklarifikasi bahwa evaluasi memiliki tiga komponen yakni pengetahuan yang harus dipelajari, ketrampilan apa yang harus dikembangkan, serta sikap apa yang harus diubah. Untuk memecah komponen evaluasi dalam pembelajaran tidak terlepas dari penilaian dan pengukuran.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tinjauan yang dicapai.

Pengertian evaluasi pembelajaran menurut Sudiono (2005) yang mengemukakan bahwa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* yang

artinya nilai. Jadi istilah evaluasi menunjuk pada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis serta terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen dalam pembelajaran tidak bersifat terpisah atau berdiri sendiri, tetapi komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara formal dan terstruktur tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi PAUD sebaiknya memiliki prosedur sebagai berikut:

2.1.4.1 Menentukan Tujuan

Tujuan evaluasi pembelajaran dapat dirumuskan melalui bentuk pernyataan atau pertanyaan. Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran untuk menjawab berbagai macam pertanyaan berikut:

2.1.4.1.1 Apakah strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru efektif.

2.1.4.1.2 Apakah media pembelajaran yang digunakan oleh guru efektif.

2.1.4.1.3 Apakah cara menstimulasi yang dilakukan guru sudah tepat, menarik, dan sesuai dengan tujuan stimulasi yang diharapkan.

2.1.4.1.4 Bagaimana respon anak terhadap materi dan pelayanan program stimulasi serta lingkungan yang diberikan kepadanya.

2.1.4.2 Menentukan desain evaluasi

Desain evaluasi pembelajaran mencakup rencana evaluasi proses dan pelaksanaan evaluasi. Rencana tersebut dapat berbentuk matriks dengan kolom-kolom sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang dapat dituangkan dalam matriks, misalnya:

2.1.4.2.1 Nomor urut.

2.1.4.2.2 Kemampuan (aspek tumbuh-kembang) yang akan dievaluasi.

2.1.4.2.3 Metode atau instrumen evaluasi yang akan digunakan

2.1.4.2.4 Sasaran atau anak yang akan dievaluasi.

2.1.4.2.5 Waktu dan saat kegiatan (tempat).

2.1.4.3 Penyusunan instrumen evaluasi

Instrumen evaluasi pembelajaran untuk memperoleh informasi yang deskriptif atau informasi yang judgemental dapat melalui:

2.1.4.3.1 lembar pengamatan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan belajar anak dalam mengikuti pembelajaran dilakukan oleh pendidik.

2.1.4.3.2 Daftar pertanyaan atau pernyataan yang dapat ditanggapi oleh anak berkenaan dengan cara atau tindakan yang telah distimulus oleh pendidik.

2.1.4.4 Pengumpulan data atau informasi

Pengumpulan data dilakukan secara obyektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan setiap akhir pelaksanaan pembelajaran agar memperoleh gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran.

2.1.4.5 Analisis dan Interpretasi

Analisis dan interpretasi hendaknya dilakukan segera setelah data terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan proses pembelajaran. Sedangkan interpretasi adalah penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis proses pembelajaran. Hasil analisis dan interpretasi akan menjadi sebagai bahan dan dasar memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

2.1.4.6 Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Dalam evaluasi pembelajaran tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan diberikan selanjutnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan, penganalisaan, penafsiran, dan pemberian keputusan tentang data

perkembangan dan belajar anak didalam kegiatan pembelajaran atau program layanan stimulasi yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD.

2.2 Pengertian Entrepreneurship

Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis, *entreprendre*, yang sudah dikenal sejak abad ke-17, yang berarti berusaha. Dalam hal bisnis, maksudnya adalah memulai sebuah bisnis. Kamus Merriam-Webster menggambarkan definisi *entrepreneur* sebagai seseorang yang mengorganisir dan menanggung risiko sebuah bisnis atau usaha.

Istilah *entrepreneurship* (kewirausahaan) pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. *Entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka.

Menurut Thomas W. Zimmerer (2008) *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari. Menurut Andrew J. Dubrin (2008) *entrepreneur* adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif.

Entrepreneurship secara historis sudah dikenal sejak diperkenalkan oleh Richard Castillon pada tahun 1755. Di luar negeri, istilah *entrepreneurship* sendiri telah dikenal sejak abad ke-17, sedangkan di Indonesia istilah *entrepreneurship* baru dikenal pada akhir abad ke-20. Beberapa istilah *entrepreneurship* seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, dalam bahasa Prancis dikenal dengan istilah *entreprendre*, dalam bahasa Jerman *entrepreneur* disebut dengan *unternehmer*, turunan dari kata *unternehmen* yang diartikan menjalankan, melakukan dan berusaha.

Pendidikan *entrepreneurship* mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan *entrepreneurship* atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan *entrepreneurship*.

2.3 Pembelajaran Karakter Entrepreneurship

Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charassein* yang artinya 'mengukir'. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Karakter dalam banyak defenisi dikaitkan dengan perilaku, atau suatu tindakan yang dibangun berdasarkan pada nilai. Nilai tidak bisa dilihat, tetapi nilai itu berwujud di dalam suatu perilaku. Sebab itu karakter terbangun dari kebijaksanaan (*virtues*) yang melekat pada jati diri seseorang. Sebagai bentuk dari pengungkapan nilai, maka karakter itu terbangun dari seperangkat nilai luhur yang dijadikan sebagai semacam ‘keyakinan utama’ (*level of belief*) dari suatu masyarakat. Nilai nilai itu tergalil dari dalam kebudayaan yang meliputi nilai sosial, nilai budaya, nilai ideologis, nilai agama, nilai estetis (seni). Nilai-nilai itu mengandung keutamaan tertentu (*the good*) yang kemudian berkembang sebagai dasar moralitas (*common ground morality*). Maka jadilah perilaku atau karakter itu sebuah sistem makna yang tidak lagi berfungsi privat melainkan publik.

Secara operasional karakter bangsa Indonesia dicirikan oleh Pancasila yang menuntut agar dapat dilaksanakan secara murni dan konsekuen. Leimena menyebut hal itu secara teknis dalam istilah keinsyafan kebangsaan dan keinsyafan kenegaraan. Dalam keinsyafan kebangsaan dan keinsyafan kenegaraan itu, Leimena memaksudkan suatu sikap bertanggung jawab sebagai warga bangsa Indonesia. Kita hanya dapat mengatakan bahwa kita adalah warga negara yang mau turut bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berlaku dalam negara, jika kita telah mempunyai keinsyafan kenegaraan (*staatsbewustzijn*), dan keinsyafan kebangsaan tidak dapat tumbuh, jika tidak ada suatu keinsyafan kebangsaan (*volksbewustzijn*).

Bahwa secara konkrit kita tidak dapat mengatakan kita adalah warga negara Indonesia, jika pada kita tidak ada suatu keinsyafan bahwa kita adalah anggota dari suatu organisme yang bernama negara Indonesia dan jika pada kita tidak ada suatu keinsyafan bahwa kita adalah anggota dari suatu persekutuan yang disebut bangsa Indonesia.

Sekolah berkarakter ialah sekolah yang dalam pembelajarannya terdapat suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh siswa maupun guru yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan komponen-komponen tersebut. Dalam pendidikan karakter disekolah semua komponen sekolah harus dilibatkan termasuk komponen pendidikan yang meliputi isi kurikulum, pembelajaran dan penilaian, pengelolaan dan penanganan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga sekolah.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks

pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang (Abdullah Munir, 2010).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; Kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Yahya Khan (2010), mengemukakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil sebagai proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Secara sederhana pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara, dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Teori yang dihasilkan dikenal dengan teori kognitif-developmental, yaitu 3 (tiga)

tingkatan dan 6 (enam) tahapan perkembangan moral yang menegaskan bahwa pada intinya moralitas mewakili seperangkat pertimbangan dan putusan rasional yang berlaku untuk setiap kebudayaan, yaitu prinsip kesejahteraan dan prinsip keadilan. Pendekatan Kohlberg yang sangat empirik tersebut tidak mempertimbangkan potensi suci (*homo devinans and homo religious*) yang dimiliki oleh setiap manusia yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan moral dan pembentukan perilaku.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan suatu sistem yang mengarah pada terjadinya perubahan yang baik dan karakter yang berkaitan dengan sikap seseorang. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Dengan demikian karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Dalam konteks yang lebih luas Astim (2000) mengemukakan: pembelajaran entrepreneurship merupakan semacam pembelajaran yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri, pembelajaran semacam itu dapat ditempuh dengan cara:

2.3.1 Membangun keimanan, jiwa dan semangat.

2.3.2 Membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha.

2.3.3 mengembangkan daya pikir dan cara berwirausaha.

Dari berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pembentukan karakter manusia dapat dilihat dari banyak aspek. Menurut ilmuan Barat lebih memandang manusia dari kaca mata empiristik. Sedangkan dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah dimana terdapat daya-daya yang dapat memunculkan sebuah sikap dan perilaku yang tidak lepas dari stimulus dari luar.

2.4 Implementasi Pembelajaran Entrepreneur

Dalam rangka mempersiapkan anak-anak untuk menjadi wirausaha diperlukan suatu usaha yang sesuai dengan perkembangan anak. Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru antara lain dijelaskan oleh Wasty Soemanto (2008: 114) sebagai berikut:

- 2.4.1 Melatih kepribadian Bentuk-bentuk kepribadian yang harus dibangun pada diri anak tidak akan terlepas dari bagaimana orang dewasa di sekitar anak memiliki kemampuan untuk membantu anak membentuk kepribadian yang matang. Beberapa bentuk latihan yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian anak meliputi melatih berbahasa,

melatih daya ingat, melatih aktualisasi diri, melatih daya khayal atau imajinasi.

2.4.2 Melalui beberapa permainan karena karakter anak usia dini tidak terlepas dari dunia bermain, maka sudah semestinya orang dewasa paham akan dominasi kejiwaan serta kebutuhan-kebutuhan anak usia dini untuk mengembangkan pribadi anak-anak dengan memberikan kondisi yang memungkinkan bagi perkembangan imajinasi dan kebutuhan aktivitas anak. Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu situasi yang dapat dibentuk untuk mengembangkan daya imajinasi anak-anak yakni melalui permainan. Dalam sehari perlu diadakan tempo selama satu atau dua jam bagi anak-anak untuk bermain kreatif. Permainan-permainan yang disiapkan untuk anak harus sesuai dengan karakteristik anak seperti mengoptimalkan seluruh panca indera, bergerak aktif, menyenangkan, membebaskan anak untuk bereksplorasi, dan lain sebagainya.

2.4.3 Melalui layanan kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus diberikan kepada anak. Meskipun begitu, bentuk kasih sayang yang diberikan harus memperhatikan rambu-rambu tertentu agar tidak menjadikan anak manja dan merasa ingin selalu terpenuhi segala keinginannya.

Zubaedi (2013) menyebutkan, salah satu upaya strategi pembentukan karakter nilai yakni dapat berupa strategi inkulkasi nilai dan keteladanan nilai. Inkulkasi nilai merupakan suatu upaya menanamkan nilai yang dapat dilakukan dengan membuat peraturan sejak awal baik dengan anak-anak maupun orang tua dan melatih untuk pembelajaran etika dalam berkegiatan. Keteladanan nilai yang dimaksudkan yakni model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik, model dapat berupa *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model*.

Secara rinci Muhammad Fadlillah & Lilif (2013) menjelaskan beberapa bentuk aplikatif dalam membangun nilai-nilai kewirausahaan bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak sesuai dengan karakteristik dan prinsip perkembangan anak yakni:

2.4.1 Melatih kejujuran melalui kegiatan bermain peran yakni jual-

beli. Ada anak yang berperan sebagai pembeli, ada anak yang berperan sebagai penjual. Kegiatan ini merupakan salah satu metode untuk mengajarkan anak tentang konsep kejujuran, namun hal yang paling mendasar ketika hendak mengajarkan kejujuran pada anak yakni melalui tindakan langsung. Guru atau orang tua harus terbiasa berkata kejujuran serta menepati janji pada anak, seberapa kecilpun janji itu, sehingga anak akan

dapat meniru dan mencontoh perbuatan orang dewasa di sekitarnya.

2.4.2 Melatih kedisiplinan pembiasaan disiplin diri pada anak usia dini

dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Seperti diantaranya mengajarkan dan membiasakan anak untuk makan, minum sambil duduk, berdoa sebelum melakukan aktivitas tanpa pengawasan guru, tertib ketika belajar dan bermain, dan membuat kartu-kartu pelanggaran apabila dijumpai anak yang melanggar. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera pada anak sehingga memotivasi anak untuk berbuat baik.

2.4.2 Melatih kerja keras anak memiliki sikap kerja keras yang tinggi,

guru dapat merencanakan kegiatan dalam pembelajaran dengan memberikan tugas-tugas yang menantang, baik pekerjaan individual maupun kelompok. Melalui kegiatan yang menantang ini akan dapat terlihat mana anak yang gigih untuk menyelesaikan tugasnya, mana yang mudah putus asa. Dengan demikian guru dapat mengidentifikasi pijakan-pijakan yang dibutuhkan anak dalam menyelesaikan tugasnya.

2.4.4 Melatih kemandirian melalui pembiasaan makan sendiri,

mengambil alat tulis sendiri, cuci tangan sendiri, memakai baju

sendiri, menyelesaikan tugas tanpa minta dibantu oleh teman atau guru, merupakan hal-hal yang sangat memungkinkan untuk dilatih pada anak di TK untuk menanamkan nilai kemandirian yang matang pada anak sejak usia dini. Bahkan dapat juga diajarkan pada anak untuk membuat media dan alat permainan sendiri, untuk melatih kemandirian agar tidak bergantung pada barang-barang yang telah disediakan saja.

2.4.5 Melatih rasa demokrasi dengan cara Memberi kesempatan pada teman yang lain untuk memimpin barisan ketika sebelum masuk ke kelas, mau bergantian mainan saat bermain bersama, merupakan hal-hal yang memungkinkan di *setting* guru selama proses pembelajaran untuk menanamkan nilai demokrasi pada diri anak. Seringkali dijumpai anak yang tidak mau mengalah dengan temannya dan selalu ingin menang sendiri, maka guru memiliki andil yang besar untuk meredam sikap anak yang seperti ini dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengharuskan anak untuk berbagi.

2.4.6 Melatih rasa ingin tahu dengan berbagai hal tetapi pada dasarnya setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hanya saja terkadang karena tidak terakomodir oleh orang tua maupun guru, sehingga anak akan kurang percaya diri untuk mencoba hal-hal

baru. Oleh karena itu, sebagai guru harus dapat mendesain pembelajaran di TK semenarik mungkin untuk membangun rasa ingin tahu anak melalui Jelajah alam yang ringan dengan mengeksplorasi lingkungan sekolah, melakukan permainan-permainan eksploratif maupun percobaan-percobaan sains yang belum pernah dialami anak, bahkan sekedar melakukan tebak-tebakan untuk mengasah daya imajinasi dan pengalaman anak.

2.4.7 Melatih tanggung jawab melalui upaya pembiasaan dengan mengajak anak membereskan kembali mainan yang telah digunakan merupakan salah satu alternatif yang paling mudah untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada diri anak.

Berdasarkan pemaparan mengenai bagaimana membangun nilai-nilai kewirausahaan bagi anak usia dini diatas dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai *entrepreneur* pada diri anak dapat dimulai sedini mungkin melalui cara-cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru di sekolah dapat mengintegrasikan beberapa cara yang telah dijabarkan diatas kedalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.

2.5 Pendidikan Anak Usia Dini

2.5.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan tidak akan terlepas dari suatu proses belajar yang akan dialami oleh seorang manusia sepanjang hayat kapanpun dan dimanapun. Belajar diartikan oleh Gagne (Dimiyati & Mudjiono, 2006) sebagai seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru yang timbul dari adanya stimulasi yang berasal dari lingkungan. Pengertian belajar juga dipaparkan oleh Kohlberg dalam pandangan progresivisme bahwa belajar merupakan perubahan dalam pola berpikir melalui pengalaman memecahkan masalah (Masitoh,dkk, 2005). Belajar tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Melalui stimulasi dari lingkungan dan berbagai pengalaman yang dialami menjadi salah satu proses belajar anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan pembelajaran untuk membantu pertumbuhan serta perkembangannya. Menurut Undang-Undang RI Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah

“Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Tetapi, menurut Mansur (2005) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan serta perkembangan yang mempunyai karakter unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangan dan perkembangan masing-masing.

Menurut Slamet Suyant (2005) Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan pembelajaran untuk membantu pertumbuhan serta perkembangannya.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Tetapi, menurut Mansur (2005) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses

pertumbuhan serta perkembangan yang mempunyai karakter unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangan dan perkembangan masing-masing.

Menurut Maleong (2009) menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun.

Menurut Diana (2013) tujuan dari pendidikan anak usia dini antara lain sebagai berikut:

2.5.1.1 Memberikan pengaruh yang positif untuk membangun pondasi pada anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

2.5.1.2 Memberikan rangsangan edukasi untuk menumbuhkan potensi-potensi yang masih tersembunyi serta mengembangkan potensi yang telah nampak pada diri anak.

2.5.1.3 Sebagai langkah dalam deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi anak.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan dan pemberian rangsang pada anak sejak lahir sampai umur enam tahun dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak agar berjalan sesuai dengan aspek pertumbuhan anak serta upaya untuk mengenalkan anak dengan lingkungan sekitar agar siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

2.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menurut penelitian Armin Mahmoudil dan Golsa Moshyedi dalam penelitiannya yang berjudul *Life Skill Education for Secondary Shool* bahwa Penelitian keterampilan hidup ditujukan untuk memperkuat pengembangan keseluruhan murid. Ini melibatkan, misalnya, memiliki murid berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual, kesehatan fisik dan kekuatan psikologis. Mereka memperkuat keterampilan sosial mereka, kompetensi moral dan menghormati orang lain dan diri mereka sendiri. Selain itu, upaya yang dilakukan untuk memperkuat keberanian, inisiatif, kreativitas alami mereka dan kemampuan beradaptasi untuk memenuhi tuntutan tantangan kehidupan sehari-hari. Penekanan dalam keterampilan hidup menggaris bawahi fakta bahwa sekolah adalah tempat kerja murid,

dimana asuhan berlangsung. Tanggung jawab dasar untuk membesarkan anak-anak harus, bagaimanapun, selalu berada ditangan mereka orang tua/wali. Sebagai sekolah membantu orang tua dalam peran mereka sebagai anak penggalang, pendidikan dan kesejahteraan murid dengan demikian merupakan proyek bersamasekolah dan rumah tangga. Kerjasama ini harus didasarkan pada saling menghormati, saling percaya dan tanggung jawab. Salah satu penekanan kecakapan hidup adalah memiliki sekolah membuat studi yang positif dan aman lingkungan, ditandai dengan dukungan dan kerjasama dari semua orang disekolah, baik siswa dan staf. Semangat sekolah yang positif, bersama-sama dengan tuntutan yang realistis dan harapan siswa, memfasilitasi mereka dalam mencapai tujuan studi yang ditetapkan. Masa remaja adalah masa percobaan, mengalami dan berkembang. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan keraguan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, mengembangkan keterampilan interpersonal, kesadaran diri, empati, mengatasi stress dan mengelola emosi. Pemberontakan dan tidak suka untuk intrusi orang tua biasanya membuat orang tua di teluk karena remaja tidak menyukai ide bantuan dan bimbingan dari orang tua. Namun, ini mungkin tidak selalu begitu. Di bawah ledakan kekerasan sering, perubahan suasana hati tiba-tiba dan masalah interpersonal terkait dari remaja, mungkin ada orang yang menangis keluar untuk bantuan profesional. Semua remaja membutuhkan dukungan dan bimbingan. Ketika orang tua merasa sulit untuk menangani

tanda-tanda masalah, bantuan professional harus dicari di awal. perawatan ekstra diperlukan sambil menawarkan bantuan untuk masalah remaja karena tidak mudah bagi remaja untuk menerima kenyataan bahwa mereka butuh bantuan. Upaya harus dilakukan untuk memahami remaja, dan untuk menjaga, melindungi dan membimbing dia / dia. Itu Kehidupan Keluarga & Pendidikan Kecakapan Hidup Programmed adalah sistem dukungan yang baik untuk remaja di tingkat masyarakat.

2. Menurut Endang Mulyati Ningsih (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. Penelitian menggunakan metode meta analisis. Penelitian diawali dengan cara merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusur hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Sumber data penelitian terdiri dari empat artikel jurnal dan tiga makalah ilmiah yang telah diseminarkan. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk

pemantapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.

3. Tejo Nurseto, M.Pd (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Berbasis Entrepreneur Kemiskinan* menjadi jalan masuknya penjajahan abad baru karena bangsa yang miskin akan mudah dikendalikan dan dikuasai negara lain. Generasi masa kini dan yang akan datang harus dapat memperjuangkan dan mengelola sumber daya yang melimpah, dan pendidikan entrepreneurship adalah salah satu jalan untuk keluar dari kemiskinan menuju kejayaan. Pendidikan *entrepreneur* adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan *entrepreneur* adalah sebuah pendidikan yang mengarahkan dan membekali peserta didik untuk bisa cepat dalam merespon perubahan dan memahami kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Pemerintah seyogyanya mau memberikan perhatian lebih dan menyediakan dana yang memadai supaya proses pendidikan entrepreneurship bisa berjalan dan dijalankan secara efektif. Orang tua harus membekali pendidikan entrepreneur sejak dini untuk anak-anaknya, Guru

harus mengajarkan spirit entrepreneur pada muridmuridnya, masyarakatpun harus lebih aktif dan intensif dalam memantau perkembangan pendidikan entrepreneur kalau ingin bangsanya maju, tidak hanya menjadi bangsa kuli dengan mengirim TKI ke luar negeri yang sebagian besar sebagai pembantu. Negara yang kaya raya akan sumber daya alam ini bila didukung sumber daya yang memiliki spirit entrepreneur yang tinggi akan menjadi Negara yang makmur sehingga dengan sendirinya kemiskinan akan berkurang bahkan menjadi sejarah dan tinggal kenangan yang hanya ada di museum.

4. Menurut Mutaqin (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Projek untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa* mengemukakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam perkuliahan pemrograman komputer berbasis projek dan untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* mahasiswa. Disain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan pendekatan model *Kurt Lewin*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mekatronika FT UNY. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter dalam perkuliahan pemrograman lanjut terdiri atas beberapa aspek utama, yakni meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; (2) kemampuan *soft skill*

mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dalam wujud ketaatan beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan kerja sama, dalam kegiatan pembelajaran pemrograman lanjut berbasis proyek.

5. Menurut Vivit Risnawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di Taman Kanak-kanak Padang* mengemukakan bahwa Masih kurangnya pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter dan masih belum optimalnya pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini, inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini, melalui bermain peran. Bertujuan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra main peran. Jenis penelitian ini tindakan kelas dengan subjek 10 anak. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II nilai-nilai karakter anak mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal ini membuktikan bahwa melalui sentra main peran pendidikan karakter anak di Taman Kanak-kanak Citra Al Madina Padang, menjadi meningkat.

6. Hartanti dan Sarno (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta* mengungkapkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

pengimplementasian manajemen pendidikan anak usia dini (Paud), yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yakni pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Sebagai informan adalah para pengelola Paud dan pembina Paud, warga masyarakat, dan pengurus masyarakat. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta pencermatan dokumen. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, dan pengamatan terus menerus. Analisis dilakukan dengan model dari Miles dan Huberman, yang meliputi langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis pembahasan mengenai implementasi pembelajaran berkarakter entrepreneurship di TK Khalifah Jogjakarta, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran karakter yang diterapkan di TK Khalifah Jogjakarta berkaitan dengan materi pembelajaran, rencana kegiatan harian yang disusun untuk dilaksanakan pada setiap hari telah termuat entrepreneur values yang menjadi target utama nilai yang harus ditanamkan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran. Entrepreneur values yang termuat dalam RKH pada setiap harinya yakni dua nilai, seperti contohnya visioner dan santun, tanggung jawab dan kerja sama, dan lain sebagainya. TK Khalifah Condong Catur telah merancang semua program tahunan, program semester, dan rencana kegiatan tahunan secara jelas. Nilai-nilai kewirausahaan yang nampak terlihat ditanamkan oleh guru dalam diri peserta didik yakni tanggung jawab, disiplin, mandiri, kejujuran, kerjasama, berani/percaya diri, dan menghargai prestasi. Menanamkan nilai tanggung jawab pada diri anak diajarkan melalui guru menasihati anak untuk berani menerima konsekuensi

dari setiap perbuatan yang dilakukannya. Anak juga belajar untuk disiplin ketika melakukan kegiatan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berkarakter entrepreneurship di YK Khalifah Jogjakarta, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

Agar pelaksanaan pembelajaran di TK Khalifah berjalan dengan baik seharusnya pendidik di TK Khalifah mengarsipkan dengan baik hasil karya siswa maupun dengan evaluasi yang telah dilakukan. Alangkah lebih baiknya kalau kepala sekolah rutin melakukan kegiatan pelatihan untuk memperdalam materi tentang pendidikan entrepreneurship agar pembelajarannya bisa lebih optimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Guritno, Bambang dan Waridin. 2005. Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Kepemimpinan, Kepuasan Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja. *JRBI*. Vol 1. No 1. Hal: 63-74.
- Handoko, R. 2006. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Jamal Ma'mur A. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kartono, Kartini. 1985. *Menyiapkan dan Memandu Karier*. Jakarta: CV Rajawali.
- Masitoh, dkk. (2009). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muchlas Samani&Hariyanto. (2013). *Konsep & Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad Fadlillah&Lilif M.K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. 17 September 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 4578. Jakarta.
- Rivai, Veithzal dan Basri. 2005. *Performance Appraisal: Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan Dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Rohiat. 2008. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung : Refika Aditama.

- Sahaleh dan Muhib. 2005 *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*. Jakarta : Prenada Media
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar T. dan Rosidah.2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Tika, P. 2006. *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Wixley, Kenneth, dan Yuxl, gary. Terjemahan Muh shobarudin. 2000. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personal*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.